

Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Hadis: Studi Tematik Terhadap Nilai-Nilai Komunikasi Islam

Kgs M Choirul Muchlis, Muhajirin, Abdur Rahman Nor Afif Hamid

¹²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : choirulmuchlis799@gmail.com, muhajirin_uin@radenfatah.ac.id, Rahmanbegok46@gmail.com

Published: August , 2025

ABSTRAK

Komunikasi adalah tanda adanya perkembangan pada manusia, sekaligus menjadi media untuk saling berinteraksi dan memahami dunia di sekelilingnya. Dalam era digital, media sosial telah menjadi platform utama untuk berkomunikasi tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, meskipun media sosial memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi, juga memunculkan dampak negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perpecahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dalam konteks media sosial, serta upaya pencegahan terhadap penyebaran informasi yang merugikan seperti hoaks dan fitnah, serta menciptakan komunikasi yang lebih konstruktif dan harmonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sangat relevan dalam membentuk komunikasi yang sehat, baik dalam interaksi langsung maupun dalam dunia digital. Prinsip-prinsip seperti berbicara dengan niat baik, menghindari ghibah, serta berbicara dengan lembut dapat diterapkan dalam media sosial untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih harmonis, aman, dan konstruktif. Diharapkan dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, media sosial dapat menjadi ruang yang lebih sehat dan aman dari dampak negatif komunikasi tidak etis.

Kata Kunci : Etika Komunikasi, Media Sosial, Hadis, Prinsip Etika Islami

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang memegang peranan penting dalam proses pemahaman dan interaksi dengan dunia sekitar. (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021) Dengan komunikasi, individu dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk memahami perkembangan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan mereka. Hal ini membuka akses bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan berbagai kalangan, memperoleh pengetahuan, serta berbagi pengalaman atau informasi secara luas. Di era modern ini, kemajuan teknologi telah menghadirkan media sosial sebagai platform utama dalam komunikasi global yang bersifat tanpa batas. (Armbrust, 2000)

Namun, meskipun media sosial memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi dan memperluas ruang lingkup komunikasi, keberadaannya juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Media sosial yang awalnya dirancang untuk memudahkan interaksi sosial dan penyebaran informasi justru berpotensi menjadi sarana yang digunakan untuk menyebarkan konten negatif. (Dewi,

2019) Berbagai gambar, foto, video, dan konten lainnya yang beredar di media sosial seringkali tidak hanya bersifat menghibur atau informatif, tetapi juga dapat memicu perasaan negatif, menurunkan moral, atau bahkan melemahkan iman. Selain itu, adanya konten yang merangsang nafsu atau merugikan kejiwaan semakin memperburuk dampak negatif dari media sosial tersebut. (Al-Ayyubi, 2018) Tidak jarang, perdebatan yang tidak konstruktif terjadi, yang seringkali didorong oleh emosi dan hawa nafsu pribadi tanpa dasar yang jelas, menciptakan suasana ketegangan dan konflik yang tiada ujungnya.

Sungguh ironis apabila media sosial, yang seharusnya dapat digunakan sebagai alat untuk mempererat tali silaturahmi, berbagi pengalaman, serta menyebarkan informasi yang berguna, justru menjadi sarana penyebaran berita bohong atau hoaks. Penyebaran informasi yang tidak benar ini dapat merusak hubungan sosial, menimbulkan kecemasan, kebingungan, serta memicu perpecahan, baik di tingkat individu maupun kelompok. Hoaks atau informasi yang salah sering kali digunakan sebagai alat untuk menyerang atau merusak reputasi pihak lain, yang pada gilirannya menimbulkan fitnah dan tuduhan yang tidak berdasar. (Ahmad Surya Fajar, 2024)

Dalam konteks ini, Islam memberikan panduan yang jelas mengenai etika dan adab dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam ajaran Islam, penting untuk mematuhi batasan-batasan tertentu dalam penggunaan teknologi dan komunikasi agar tidak disalahgunakan. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga kemaslahatan umat dan menghindari mudharat, baik dalam aspek akhlak maupun keimanan. (Parhan dkk., 2021) Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW sudah memberikan banyak petunjuk mengenai bagaimana berucap dan bertindak yang baik agar tidak menimbulkan kerusakan atau keburukan dalam masyarakat. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menjadi sumber kemudharatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran untuk mengikuti prinsip-prinsip etika dan adab dalam berkomunikasi, termasuk di dunia maya, agar tidak terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Hadis tersebut berbunyi (Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muthalibi al-Quraisyi, t.t.) :

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدَ بْنِ إِبرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Berdasarkan hadits diceritakan bahwa “Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “*Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur.*” (HR. Bukhari No: 5996).

Hadits yang dimaksud menurut Ibnu Hajar merupakan peringatan penting mengenai pentingnya menjaga tutur kata. Lisan yang tidak terjaga, yang mengandung perkataan buruk, tidak berguna, atau bahkan yang dapat menyakiti perasaan orang lain, bisa mengarah pada kerusakan dalam hubungan sosial dan spiritual. Ibnu Hajar menekankan bahwa lisan yang terjaga mencerminkan kualitas iman seseorang dan dapat menjadi indikator apakah seseorang berada di jalur yang benar (kebenaran) atau justru terjerumus dalam kebatilan. Dalam konteks ini, menjaga lisan tidak hanya berkaitan dengan ucapan yang tidak menyakiti, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berbicara secara bijak dan tidak menyebarkan informasi yang merugikan atau hoaks. (Khairunnisa & Arifin, 2024)

Dalam konteks ini, prinsip etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam, khususnya yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, memiliki relevansi yang besar untuk diterapkan dalam komunikasi di media sosial. Hadis-hadis tersebut menekankan pentingnya menjaga lisan, berbicara dengan niat baik, serta menghindari ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain atau menyebabkan kerusakan. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. (Amran, 2020)

Namun, meskipun ajaran ini sudah ada dalam ajaran Islam, banyak pengguna media sosial yang belum sepenuhnya memahami atau mengimplementasikan etika komunikasi yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, konflik yang dipicu oleh perbedaan pendapat, dan penyalahgunaan kata-kata yang merugikan pihak lain menjadi fenomena yang semakin sering terjadi. (Ahmadi & Gunarti, 2023) Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana ajaran hadis dapat diterapkan dalam konteks komunikasi media sosial saat ini.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menyoroti pentingnya etika komunikasi dalam Islam, terutama dalam hubungan interpersonal maupun dalam media sosial. (Saggaf dkk., 2021)

Beberapa penelitian menyarankan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW, seperti menjaga lisan dan berbicara dengan bijaksana, sangat relevan untuk mencegah penyebaran hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian di media sosial. Dalam beberapa penelitian tersebut, penekanan pada penerapan ajaran Islam dalam dunia maya telah dibahas, terutama mengenai tanggung jawab individu dalam berbicara dengan niat yang baik dan menghindari kebohongan.

Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada teori atau aplikasi prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dalam konteks komunikasi langsung, dan belum secara spesifik menggali penerapan etika komunikasi dalam dunia media sosial secara mendalam. (Latif dkk., 2022) Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan novelty berupa kajian yang lebih terfokus pada penerapan ajaran hadis dalam konteks penggunaan media sosial yang lebih kompleks dan dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana ajaran-ajaran dalam hadis Rasulullah SAW, seperti yang terkandung dalam hadis tentang menjaga lisan, berbicara dengan baik, dan menghindari fitnah, dapat diterapkan secara konkret di platform media sosial. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengaruh komunikasi yang tidak etis di media sosial terhadap perpecahan sosial, serta bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi fenomena ini. Dengan pendekatan yang lebih spesifik terhadap media sosial, penelitian ini mengusulkan penerapan etika komunikasi Islam sebagai strategi untuk menciptakan ruang digital yang lebih positif, yang tidak hanya mengedepankan kebebasan berbicara, tetapi juga tanggung jawab sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). (Juniatmoko, t.t.) Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang etika komunikasi dalam perspektif hadis, serta untuk memahami penerapannya dalam konteks media sosial. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, guna memperoleh data yang valid dan komprehensif. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis sahih, termasuk Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud, yang merupakan koleksi hadis yang diterima dan diakui oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber utama ajaran agama. Hadis-hadis yang terkait dengan etika berbicara, menjaga lisan, serta pedoman dalam berinteraksi sosial akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

HASIL PEMBAHASAN

Etika, yang berasal dari kata Yunani *ethos*, merujuk pada pola pikir atau karakter, sementara dalam bentuk jamaknya, *etha* berarti adat atau kebiasaan. (Supriatna & Jenuri, 2023) Secara konseptual, etika dapat dipahami sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang diterapkan oleh individu maupun kelompok masyarakat untuk mengatur tingkah laku mereka dalam interaksi sosial. Etika memegang peran penting dalam membentuk perilaku yang baik dan terpuji dalam masyarakat. Abudin Nata mengutip pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari baik buruknya perilaku seseorang, yang tercermin dalam ucapan dan tindakan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika senantiasa terkait dengan prinsip-prinsip aturan, tingkah laku, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan individu maupun kelompok. (Darussalam & Maspupah, 2019)

Komunikasi, di sisi lain, berakar dari kata Latin *communicatio*, yang berasal dari kata *communis*, yang berarti kesamaan. Komunikasi mengandung makna yang lebih luas dan beragam, karena ia melibatkan proses penyampaian informasi, pemikiran, atau perasaan antara individu atau kelompok. Secara terminologis, komunikasi merupakan fenomena yang memiliki berbagai dimensi, baik dalam konteks interaksi lisan maupun non-lisan. (Raihan dkk., 2024) Dalam hal ini, etika komunikasi merujuk pada seperangkat prinsip yang mengatur cara seseorang menyampaikan pikiran dan perasaan secara sistematis, sopan, efektif, dan efisien, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara dan menghasilkan umpan balik yang positif. Oleh karena itu, etika komunikasi tidak hanya mencakup cara berbicara, tetapi juga sikap dan perhatian terhadap dampak dari komunikasi itu sendiri dalam membentuk hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Dalam hadits lain Rasulullah Saw, juga menegaskan mengenai diam menjadi hal yang lebih baik dari

pada mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Ditegaskan pula bahwa tutur kata yang senantiasa terjaga dengan baik merupakan ciri dari seseorang yang beriman, hadits tersebut berbunyi (Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, t.t.):

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam”.

Hadis ini mengajarkan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir selalu menyadari bahwa setiap ucapan dan tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, orang yang beriman akan memilih untuk hanya mengucapkan kata-kata yang baik, atau jika tidak dapat berkata yang baik, lebih memilih untuk diam. Etika dalam bertutur kata ini sangat penting karena setiap perkataan memiliki dampak yang besar, baik bagi individu maupun orang lain. Salah dalam bertutur kata dapat berakibat fatal, menyebabkan perpecahan, permusuhan, bahkan menimbulkan kebencian. Fenomena ini sering kali terjadi, terutama di media sosial, di mana banyak masyarakat yang tidak bijak dalam menggunakan platform tersebut. (Samsudin & Putri, 2023) Media sosial, meskipun dapat menjadi sarana untuk berbagi informasi dan mempererat hubungan, sering kali menjadi tempat penyebaran ujaran kebencian, fitnah, atau hoaks yang dapat memperburuk hubungan antar individu atau kelompok. Oleh karena itu, kesadaran untuk berbicara dengan hati-hati dan bertanggung jawab sangat penting, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan media sosial.

Kajian Terhadap Hadits-Hadits Etika Berkomunikasi

1. Hadits Tentang Komunikasi Agar Menggunakan Kalimat yang Baik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ

Artinya :, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau (jika ia tidak mampu) hendaklah ia diam.

Hadis yang disebutkan diatas (Bukhari,1993) mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu, serta mengucapkan kata-kata yang baik atau diam ketika tidak mengetahui sesuatu. Hal ini merupakan bagian dari manifestasi iman yang sejati. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menekankan agar umat Islam selalu menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik. Jika seseorang tidak mampu berbicara dengan baik, lebih baik memilih untuk diam. Dengan demikian, dalam hierarki etika berbicara, diam memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan berkata baik, namun tetap lebih baik daripada mengucapkan kata-kata yang buruk atau tidak bermanfaat.

Lidah, sebagai salah satu anugerah dari Allah SWT, diciptakan untuk tujuan kebaikan. Oleh karena itu, seharusnya lidah digunakan untuk hal-hal yang positif, seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, berdakwah, dan saling menasihati dalam kebaikan serta kesabaran. Akan sangat tidak pantas jika lidah yang seharusnya digunakan untuk hal-hal mulia justru digunakan untuk berkata-kata yang buruk, kotor, atau keji. (Ul-Husna, 2024)

Abu al-Hasan Ali al-Mawardi, seorang ulama besar, menjelaskan beberapa syarat agar pembicaraan tetap berada dalam koridor yang benar dan terhindar dari ketergelinciran. (Rinwanto dkk., 2021) Di antaranya adalah berbicara dengan tujuan untuk mengajak orang kepada ketaatan kepada Allah, memastikan kata-kata yang diucapkan tepat pada tempatnya, berbicara hanya untuk keperluan yang penting, dan memilih kata-kata dengan bijaksana. Jika salah satu atau semua syarat ini tidak terpenuhi, maka berbicara tidak dianjurkan, bahkan lebih baik untuk memilih diam. Dengan demikian, etika berbicara dalam Islam mengajarkan agar setiap perkataan yang keluar dari lisan kita selalu dipertimbangkan dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip yang mengarah pada kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. (Nuzula dkk., 2024)

Mengenai hadis perintah berkata yang baik ini Ibnu Hajar menjelaskan, termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardu maupun sunnah. Maka selain dari itu yang termasuk perkataan buruk, manusia diperintahkan untuk diam agar tidak terjerumus kepada keburukan. Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa manusia yang masih memiliki iman di hatinya akan memiliki sifat kasih sayang kepada makhluk ciptaan Allah. Hal ini dibuktikan dengan senantiasa

mengucapkan perkataan yang baik dan penuh manfaat serta meninggalkan perkataan yang buruk dan menimbulkan mudarat. (Rosyada, 2020) Jika merujuk dalam Al-Qur'an, beberapa ayat terkait dengan tuntutan untuk berbicara dengan perkataan yang baik misalnya adalah surat an-Nisa ayat 5 yang adalah sebagai berikut (Najib dkk., 2023):

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Khitab dalam ayat tersebut ditujukan kepada seluruh umat, dan larangannya mencakup segala bentuk harta benda. Secara garis besar, perintah dalam ayat tersebut adalah untuk memberikan harta kepada anak yatim yang telah mencapai usia baligh, kecuali jika mereka tidak mampu mengelola atau menggunakan harta tersebut dengan bijaksana. Dalam konteks ini, perlindungan terhadap anak yatim ditekankan agar hak-hak mereka tetap terjaga, terutama dalam pengelolaan harta yang mereka miliki.

Pada akhir ayat, terdapat petunjuk bagi para wali atau pengasuh anak yatim untuk memberi nasihat yang baik kepada anak yang diasuh, terutama ketika mereka masih kecil. Nasihat yang diberikan hendaknya berupa perkataan yang baik dan jelas, yang dapat membantu anak tersebut untuk menjadi penurut dan memahami arah yang benar. (Andi, 2018) Penjelasan lebih lugas mengenai "perkataan yang baik" dalam ayat ini mengacu pada komunikasi yang jujur dan langsung. Perkataan yang baik, dalam konteks ini, bukan hanya yang mengandung kebaikan, tetapi juga yang disampaikan dengan cara yang jelas, tegas, dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan pemahaman yang benar kepada anak yang diasuh.

2. Hadis Larangan Mengumpat dan Ghibah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencaricari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencaricari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencaricari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya."* (HR. Abu Dawud No: 4236).

Banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, namun keimanan dalam hati mereka belum mencerminkan keimanan yang sesungguhnya. Hal ini terlihat dari banyaknya individu Muslim yang terlibat dalam perbuatan membicarakan keburukan atau kesalahan sesama Muslim, yang sering kali diistilahkan sebagai "memakan daging saudaranya sendiri." (Susanto, 2016) Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya untuk menjaga lisan dan hati dari perilaku menggunjing atau mencari-cari kesalahan orang lain. Dalam hadis yang diriwayatkan, disebutkan dengan jelas, *"Janganlah kalian mengumpat seorang Muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya."*

Menggunjing atau mencari-cari kesalahan orang lain adalah perilaku yang tercela dan tidak terpuji. Ketika seseorang terjebak dalam aktivitas ini, ia akan sibuk mengurus aib orang lain, sementara ia sendiri lupa untuk bercermin dan melupakan kewajibannya untuk selalu melakukan muhasabah diri. (Rahman dkk., 2022) Kita sering kali lebih mudah menyadari kesalahan orang lain, tetapi tidak menyadari kekurangan dan kesalahan yang ada dalam diri kita sendiri. Ini adalah perilaku yang sangat tercela, karena lebih fokus pada kekurangan orang lain daripada memperbaiki diri sendiri.

Dalam konteks berkomunikasi, berdasarkan uraian hadis tersebut, umat Islam seharusnya senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan ghibah. Komunikasi yang baik harus didasarkan pada niat untuk menyampaikan pesan (message) yang positif dan jauh dari nilai-nilai fitnah atau gosip yang merugikan. Ketika komunikasi antara komunikator dan komunikan diwarnai dengan pesan yang baik dan saling membangun, maka komunikasi yang terjalin akan bermanfaat bagi kedua belah pihak. (Wijaya, 2015) Komunikasi semacam ini dapat membawa dampak yang positif dan mempererat hubungan antar sesama Muslim, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial yang penuh dengan saling menghormati dan menumbuhkan kebaikan.

3. Hadis tentang Larangan Mencaci, Mencela, dan Berkata Keji

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَاحْشًا وَلَا لَغَائًا وَلَا سَبَّابًا، كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ " مَا لَهُ، ثَرَبَ جَبِينُهُ

Artinya "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berkata keji, melaknat dan mencela, apabila beliau hendak mencela, maka beliau akan berkata: "Mengapa dahinya berdebu (dengan bahasa sindiran)." (HR. Bukhari No: 5586).

Dari hadis ini, kita bisa belajar banyak tentang etika dalam berkomunikasi, khususnya dalam hal memberikan kritik atau teguran. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga adab dan empati ketika menyampaikan pendapat atau ketidaksetujuan terhadap seseorang. Kritik atau peringatan sebaiknya dilakukan dengan kata-kata yang lembut, penuh rasa kasih sayang, dan tidak berbau kemarahan atau cacian. Ini mencerminkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antar sesama dengan cara yang penuh pengertian dan saling menghormati.

Dalam konteks ini, kita diajarkan bahwa meskipun terkadang kritik itu diperlukan, cara menyampaikannya sangat menentukan dampaknya. Kritik yang disampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh empati akan lebih diterima dengan baik oleh orang yang dikritik, dan dapat menghasilkan perubahan yang positif. Sebaliknya, kritik yang disampaikan dengan cara yang kasar atau menyakitkan justru dapat merusak hubungan dan menimbulkan permusuhan. (Janah & Yusuf, 2020) Dengan demikian, komunikasi yang efektif dan membangun adalah yang mengedepankan adab, kelembutan, dan pengertian, sesuai dengan teladan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

E. Relevansi Etika Komunikasi Dalam Hadits Terhadap Di Media sosial

Dalam konteks komunikasi modern, terutama di dunia digital, etika berbicara menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan efektif. (Basit, 2016) Rasulullah telah memberikan teladan yang sangat jelas dalam hal etika berbicara melalui hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik, menghindari kata-kata yang kasar, dan menjauhkan diri dari perbuatan ghibah atau menyebarkan fitnah. Ketiga prinsip tersebut, yang telah dijelaskan dalam hadis, masih sangat relevan jika diterapkan dalam konteks komunikasi digital saat ini, terutama dalam penggunaan media sosial.

Pertama, hadis yang menyebutkan bahwa seorang Muslim harus berbicara yang baik atau memilih untuk diam (HR. Bukhari dan HR. Muslim) menekankan bahwa setiap ucapan harus memiliki manfaat. Ini berarti bahwa berbicara tidak hanya sekadar untuk mengungkapkan perasaan atau reaksi emosional, tetapi harus memiliki tujuan yang konstruktif. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini dapat diterapkan dengan memilih kata-kata yang membangun, penuh pengertian, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks media sosial, hal ini semakin relevan mengingat banyaknya interaksi yang terjadi tanpa tatap muka, yang dapat memicu konflik atau kesalahpahaman. Penekanan pada berbicara yang baik ini juga menjadi pedoman penting dalam menghindari ujaran kebencian (hate speech) yang sering muncul di media sosial.

Kedua, larangan terhadap ghibah dan prasangka buruk (HR. Bukhari dan HR. Muslim) mengajarkan umat Islam untuk menghindari perbuatan menyebarkan informasi yang merugikan kehormatan orang lain tanpa dasar yang benar. Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan budaya "cancel culture" yang sering berkembang di media sosial, di mana orang cenderung menghakimi atau menyebarkan keburukan orang lain berdasarkan informasi yang tidak terverifikasi. Hal ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga dapat merusak kehidupan pribadi seseorang, bahkan berpotensi menciptakan kerusakan sosial yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hampir 60% pengguna media sosial merasa cemas atau khawatir dengan meningkatnya penyebaran informasi palsu (hoaks) yang dapat merusak reputasi orang lain.

Ketiga, hadis yang melarang berkata keji dan mencela (HR. Bukhari No. 5586) menekankan pentingnya menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan dengan bahasa yang lembut dan penuh pertimbangan. Kritik yang disampaikan dengan cara yang kasar atau menghina dapat menimbulkan perpecahan dan konflik, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Dalam konteks media sosial, fenomena ini semakin nyata, di mana banyak pengguna merasa bebas untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atau kritik secara terbuka tanpa memperhatikan akibatnya. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Social and Personal Relationships* (2019) menemukan bahwa komunikasi yang penuh

dengan kata-kata kasar dan mencela di dunia maya dapat memperburuk hubungan antarpengguna, bahkan dapat memperparah polarisasi sosial. (Cahill & Updegraff, 2025)

Penyebaran ujaran kebencian, fitnah, dan perundungan digital (*cyberbullying*) di media sosial telah menjadi fenomena yang semakin meresahkan. Fakta menunjukkan bahwa media sosial sering kali menjadi tempat berkembangnya perilaku tidak etis ini. Sebagai contoh, laporan dari *Cyberbullying Research Center* pada tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 37% remaja di Amerika Serikat telah mengalami perundungan digital, yang sebagian besar terjadi di platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. (Yuniani dkk., 2023) Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya filter atau pengawasan, media sosial dapat dengan mudah menjadi ruang yang penuh dengan kebencian, fitnah, dan perilaku tidak bermoral.

Namun, penerapan prinsip etika berbicara yang diajarkan oleh Rasulullah dapat membantu meredam dampak negatif ini. Ketika umat Islam mengedepankan prinsip berbicara yang baik, menghindari ghibah, dan berbicara dengan bahasa yang lembut, maka ruang komunikasi di media sosial akan lebih aman, konstruktif, dan bermanfaat. Penelitian yang dilakukan oleh *Oxford Internet Institute* pada 2020 mengungkapkan bahwa komunitas online yang memiliki pedoman etika komunikasi yang jelas dan mengedepankan nilai-nilai saling menghargai lebih cenderung memiliki hubungan yang harmonis dan bebas dari ujaran kebencian. (Dwistia dkk., 2022)

Pentingnya menjaga etika komunikasi di dunia maya tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga bagi penyelenggara platform media sosial. Media sosial seharusnya tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun relasi sosial yang positif. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menciptakan pedoman perilaku yang lebih ketat di platform-platform tersebut, termasuk untuk mengurangi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan digital.

Selain itu, pendidikan mengenai etika komunikasi digital juga perlu diperkenalkan secara luas, terutama kepada pengguna muda yang lebih aktif dalam menggunakan media sosial. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, komunikasi harus berbasis pada nilai-nilai empati, saling menghargai, dan mengutamakan kebaikan. Pendidikan ini dapat dilakukan baik melalui keluarga, sekolah, maupun kampanye-kampanye sosial yang mengedepankan pentingnya berbicara dengan baik dan bijaksana.

KESIMPULAN

Etika komunikasi memiliki peran *impact* dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan harmonis, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia digital. Etika komunikasi, yang mengatur cara berinteraksi dengan orang lain, menekankan pada pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik, sopan, bijaksana, dan dengan mempertimbangkan dampak sosial. Hadits-hadits Rasulullah SAW mengajarkan untuk menjaga lisan, berbicara dengan kata-kata yang baik, serta menghindari perbuatan seperti ghibah, mencela, dan menyebarkan fitnah. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam interaksi sosial langsung, tetapi juga dalam konteks media sosial. Dalam dunia digital, etika komunikasi yang baik sangat penting untuk menghindari dampak negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan digital. Rasulullah SAW menekankan pentingnya berbicara dengan baik dan memilih untuk diam jika tidak dapat berbicara dengan baik, yang sangat relevan untuk diterapkan di media sosial guna menciptakan ruang komunikasi yang lebih konstruktif dan positif. Larangan terhadap ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dan berkata keji, serta pentingnya menyampaikan kritik dengan cara yang lembut dan penuh pertimbangan, menjadi pedoman untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan mengenai etika komunikasi, yang berbasis pada nilai-nilai empati, saling menghargai, dan mengutamakan kebaikan, sangat penting, terutama untuk generasi muda yang lebih aktif di media sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif, membangun hubungan yang harmonis, dan mengurangi dampak negatif dari penyebaran informasi yang merugikan kehormatan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (1993). *Shahih Bukhari*. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. (t.t.). *Al-Jami' al-Sahih*. Daar Haram li al- Turast.
- Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muthalibi al-Quraisyi. (t.t.). *Sahih Bukhari*. Dar al-Turath al-Islami.
- Ahmad Surya Fajar, N.: 20105050031. (2024). *PERILAKU MEMAKI DALAM MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM) DALAM PERSPEKTIF HADIS H.R MUSLIM NO. 2587* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67742/>
- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Etika Komunikasi Dalam Dunia Maya: *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.818>
- Al-Ayyubi, M. Z. (2018). ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (HOAX) PERSPEKTIF HADIS. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>
- Amran, A. (2020). ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS. *Wasatiyah: Jurnal Hukum*, 1(2), Article 2. <https://jurnal.iim-jambi.ac.id/index.php/Wasatiyah/article/view/58>
- Andi, A. (2018). Menyikapi Fenomena Labelling Olok-olok Politik di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1624>
- Armbrust, W. (2000). *Mass Mediations: New Approaches to Popular Culture in the Middle East and Beyond*. University of California Press.
- Basit, A. (2016). Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1), 73–95. <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i1.2016.pp73-95>
- Cahill, K. M., & Updegraff, K. A. (2025). Topic trends in sibling research in the journal of social and personal relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 02654075251343336. <https://doi.org/10.1177/02654075251343336>
- Darussalam, D., & Maspupah, N. L. (2019). ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS (Dalam Kutub at-Tisâ€™ah). *Diroyah: Jurnal Study Ilmu Hadis*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6019>
- Dewi, M. S. R. (2019). ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *RESEARCH FAIR UNISRI*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Janah, F., & Yusuf, A. (2020). Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran. *JAWI*, 3(2). <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>
- Juniatmoko, P., Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, Ronnawan. (t.t.). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.
- Khairunnisa, S., & Arifin, T. (2024). Penyebaran Hoax: Perspektif Islam Dan Hadis Tentang Kebohongan Dalam Berita. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(3), 42–49. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.389>
- Latif, A., Pahru, S., Wantu, A., & Sahi, Y. (2022). ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DI TENGAH SERANGAN BUDAYA DIGITAL. *Jambura Journal Civic Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.17065>

- Najib, A. A., Avivah, S., & Rosyida, E. (2023). ETIKA KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management*, 2(01), Article 01. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/412>
- Nazaruddin, N., & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77–91. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>
- Nuzula, L. J. F., Romziana, L., & Hamid, A. R. N. A. (2024). Forming a Superior Personality in the Qur'an Epistemological Study of Sahl Al-Tustari's Sufistic Tafsir on Q.S Al-Ikhlâs. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1081>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Rahman, S. M. H. S. A., Azhar, M. H. M., & Sa'ari, C. Z. (2022). PANDUAN INTERAKSI SOSIAL DIGITAL DALAM MEDIA SOSIAL BERASASKAN KOMUNIKASI NABAWI. *International Prophetic Conference (SWAN) FPQS USIM*, 8th, Article 8th. <https://swanfpqs.usim.edu.my/index.php/conference/article/view/24>
- Raihan, Z., Hasanah, D. P., Kartika, W. Y., Lidyazanti, L., & Wismanto, W. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 301–315. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.264>
- Rinwanto, R., Sholihah, H., Hakim, N., & Syakhlani, M. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an. *Journal of Communication Studies*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.721>
- Rosyada, A. (2020). Etika komunikasi dakwah: Studi terhadap video kajian Ustaz Abdul Somad tentang K-Pop dan Salib. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>
- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>
- Samsudin, D., & Putri, I. M. (2023). Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>
- Supriatna, C., & Jenuri, J. (2023). VIRTUAL COMMUNICATION: ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i2.17877>
- Susanto, J. (2016). ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>
- Ul-Husna, T. N. (2024). *Etika Bermedia Sosial Ibu Rumah Tangga (Kajian Tematik Hadis-hadis dalam Shahih Bukhari dan Muslim)* [Undergraduate_thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- Wijaya, S. (2015). Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran). *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1), Article 1. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/203>
- Yuniani, H., Indarsih, M., Astuti, F. D., & Bakiyah, H. (2023). Revitalisasi Etika Komunikasi Media Sosial Dalam Membangun Budaya Indonesia Yang Luhur dan Beradab. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31294/jpr.v4i1.1957>